



Pendidikan Kewarganegaraan: Strategi Menghadapi Tantangan Moral di Era Digital

Shenyin Sella Ester Octavia^{1*}, Naomi Octa M. Lumban Tobing², Novita Sari Panjaitan³

^{1,2,3}. Universitas Negeri Medan

*E-mail Koresponden: shennyinsellahutagalung@email.com

Info Artikel :

Diterima :
11 November 2025

Disetujui :
30 November 2025

Dipublikasikan :
01 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas relevansi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai strategi dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Perkembangan teknologi informasi membawa peluang besar dalam memperkuat pembelajaran PKn melalui media digital, e-learning, simulasi, dan diskusi kritis berbasis media sosial, yang dapat menumbuhkan sikap demokratis, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial. Namun demikian, era digital juga memunculkan berbagai tantangan seperti penetrasi informasi hoaks, degradasi nilai moral, rendahnya literasi digital, keterbatasan akses teknologi, dan minimnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter. Hasil tinjauan literatur dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan PKn harus dilakukan secara komprehensif melalui kurikulum yang adaptif, peningkatan kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi, pengembangan literasi digital kritis, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan strategi ini, Pendidikan Kewarganegaraan dapat berperan efektif dalam membentuk generasi muda yang ber karakter, beretika, kritis, dan mampu menghadapi dinamika moral di era digital

Kata kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, Tantangan Moral, Era Digital, Karakter*

ABSTRACT

This study discusses the relevance of Civic Education as a strategy to address moral challenges in the digital era. The development of information technology offers great opportunities to strengthen Civic Education through digital media, e-learning, simulations, and critical discussions on social media, which can foster democratic attitudes, nationalism, and social responsibility. However, the digital era also presents various challenges such as the spread of hoaxes, moral degradation, low levels of digital literacy, limited access to technology, and the lack of family involvement in character formation. A literature review of several studies shows that the strengthening of Civic Education must be carried out comprehensively through adaptive curricula, improvement of educators' competence in utilizing technology, development of critical digital literacy, and collaboration between families, schools, government, and society. With these strategies, Civic Education can play an effective role in shaping young generations who are ethical, responsible, critical, and capable of facing moral dynamics in the digital era

Keywords: *Civic Education, Moral Challenges, Digital Era, Character*



©2025 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital telah mengubah cara individu mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku sosial dan moral masyarakat. Di tengah arus informasi yang begitu deras, muncul berbagai tantangan moral seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta penurunan nilai-nilai etika dan sopan santun dalam komunikasi daring. Hal ini menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter generasi muda.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebagai bagian dari pendidikan karakter, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, demokrasi, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks era digital, PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menjadi wahana penting dalam membentuk kesadaran digital dan etika bermedia. Namun demikian, tantangan-tantangan yang

muncul di era digital menuntut adanya strategi baru dalam pelaksanaan PKn agar tetap relevan dan efektif.

Kesadaran kewarganegaraan (*civic awareness*) merupakan aspek fundamental dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan apabila digunakan secara bijak dan produktif. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana peran media sosial dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di kalangan pemuda, serta sejauh mana media tersebut mampu mendorong terbentuknya generasi muda yang sadar hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis peran media sosial dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di kalangan pemuda, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai potensi dan tantangan yang muncul, serta kontribusi nyata media sosial dalam penguatan karakter kewarganegaraan generasi muda di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menggali dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter, literasi digital, serta tantangan moral di era digital. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi sumber, yaitu mengumpulkan literatur yang relevan dengan fokus utama penelitian. Tahap kedua adalah evaluasi dan seleksi literatur berdasarkan kualitas, relevansi, serta keterbaruan informasi. Tahap ketiga adalah analisis isi, yakni mengkaji secara mendalam literatur yang telah terpilih untuk menemukan strategi-strategi PKn yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Tahap keempat adalah sintesis data, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema strategis seperti kurikulum, kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi multi-pihak.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini bertujuan untuk menemukan pola-pola, hubungan, serta strategi utama yang dapat mendukung implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam menjawab tantangan moral di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya inovasi dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Pancasila

Menurut Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan RI (2016) Pancasila adalah landasan ideologis dan konstitusional Indonesia yang mencakup lima sila. Pendidikan Pancasila perlu menginternalisasi nilai-nilai ini kepada warga negara agar mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap ideologi negara. Ini menjadi penting karena Pancasila adalah fondasi dari sistem hukum, politik, dan sosial Indonesia. Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), masyarakat, khususnya generasi muda, dihadapkan pada berbagai tekanan moral yang tidak pernah ada sebelumnya. Teknologi digital telah merubah cara kita untuk berkomunikasi, bekerja, belajar, dan bahkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk kita memahami bagaimana Pancasila sebagai kompas moral dan filosofi bangsa Indonesia dalam terpengaruh oleh penggunaan teknologi digital. Tantangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memerlukan literasi digital yang bijak (Sanusi, 2019).

Pendidikan Pancasila harus mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal serta mengajarkan toleransi, menghormati perbedaan, dan memperkuat persatuan dalam kerangka globalisasi yang menghubungkan Indonesia dengan dunia luar. Pendidikan Pancasila perlu diimplementasikan dengan cara yang efektif dan inspiratif (Ismail et al., 2021). Mengajarkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi muda dengan cara yang menginspirasi dan relevan adalah hal yang tidak mudah (Buaq & Lorensius, 2022). Dibutuhkan pendekatan yang inovatif dan interaktif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika dalam Pancasila agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil survei dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) pada tahun 2024, sekitar 68% remaja di Indonesia pernah mengalami konten negatif di jejaring sosial, serta 54% pernah menghadapi tekanan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar demi mendapatkan perhatian atau likes. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai moral yang ditanamkan di dunia fisik belum sepenuhnya terintegrasi dalam dunia digital, sehingga muncul gap antara perilaku online dan nilai-nilai kebangsaan yang harus dijunjung tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembangunan Karakter Bangsa

Menurut Nurhadi (2018), pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai wahana untuk menanamkan kesadaran politik, sosial, dan moral kepada siswa. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan persatuan. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai dasar negara, menjadi acuan utama dalam pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan tersebut. Sehingga, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, memiliki etika yang baik, serta peduli terhadap masalah sosial dan negara (Sutrisno, 2020).

Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Era digital membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan di era digital tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang negara, tetapi juga harus membekali siswa dengan keterampilan kritis dalam menghadapi informasi yang cepat berkembang. Dihubungkan dengan teori komunikasi digital, seperti yang dijelaskan oleh Castells (2000), era digital memperkenalkan paradigma baru dalam berinteraksi dengan informasi, di mana teknologi informasi mempengaruhi cara kita belajar dan memahami dunia sekitar. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan harus mampu menyaring dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkaya pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang sudah tertanam sejak lama.

Namun, tantangan terbesar di era digital adalah bagaimana menyaring informasi yang datang dari berbagai sumber yang tidak selalu relevan atau akurat, serta bagaimana menjaga nilai-nilai etika dan kebangsaan yang kadang tergerus oleh arus informasi global. Menurut Priyono (2019), pembelajaran PKn perlu dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya digital, agar generasi muda dapat bijak dalam menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan oleh Bagus (2021), yang menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di era digital harus lebih menekankan pada kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai lokal yang telah terbentuk dalam sejarah.

Tantangan dan Strategi Pembelajaran PKn di Era Digital

Era digital menghadirkan berbagai tantangan baru bagi pendidikan kewarganegaraan. Salah satunya adalah kehadiran arus informasi yang begitu deras melalui berbagai platform digital seperti media sosial, yang sering kali tidak memperhatikan nilai-nilai kebangsaan, etika, dan kearifan lokal. Hal ini menyebabkan tantangan besar bagi pendidik untuk menjaga relevansi pendidikan PKn dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda yang semakin terpengaruh oleh pengaruh luar. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi pembelajaran yang efektif telah diidentifikasi. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PKn, seperti

aplikasi pembelajaran, video, dan platform media sosial, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer dalam konteks kewarganegaraan juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran keluarga dalam membentuk karakter generasi muda menjadi aspek yang sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moral, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial.

Melalui peran aktif keluarga, anak-anak dapat diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Namun demikian, terdapat hambatan-hambatan yang dapat mengurangi peran keluarga, seperti tekanan ekonomi, keterbatasan waktu orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Faktor-faktor ini seringkali membuat nilai-nilai yang ditanamkan di rumah menjadi tidak konsisten dengan realitas yang dihadapi anak di luar rumah. Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kontribusi penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

PKn tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kognitif tentang Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku. Maknanya bahwa pembelajaran ini bukan cuma hafalan, tetapi juga pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata. Guru dituntut untuk proaktif berdiskusi, menyajikan studi kasus, serta mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah sosial. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Pancasila dan PKn. Generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan dunia nyata. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran, misalnya melalui pemanfaatan media sosial, platform digital, serta konten kreatif yang menarik untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan ini sekaligus menjadi peluang, karena teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan pendidikan karakter. Pendidikan Pancasila yang berbasis digital akan lebih mudah diterima oleh generasi muda yang sudah akrab dengan teknologi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran keluarga, sekolah, dan teknologi digital harus berjalan beriringan dalam memperkuat Pendidikan Pancasila. Keluarga sebagai fondasi nilai-nilai, sekolah sebagai lembaga formal penguat karakter, dan teknologi digital sebagai sarana inovatif pembelajaran, semuanya memiliki kontribusi penting. Integrasi ketiga aspek ini diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga identitas bangsa Indonesia.

Tabel 1. Data Survei Remaja Indonesia terkait Dunia Digital (Kominfo, 2024)

Aspek yang Disurvei	Persentase(%)	Keterangan
Remaja pernah mengalami konten negatif di jejaring sosial	68%	Tingginya paparan konten yang merusak moral dan etika di media sosial
Remaja mengalami tekanan untuk menyebarkan informasi tidak benar demi likes atau perhatian	45%	Rendahnya kesadaran literasi digital dan lemahnya kontrol nilai moral di ruang online

Strategi Meghadapi Tantangan Moral Di Era Digital

Di tengah derasnya arus digital, pendidikan moral bagi remaja menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter. Strategi pendidikan harus dirancang menyeluruh sehingga mampu menanamkan nilai-nilai etika sekaligus menghadapi tantangan yang muncul dari lingkungan di antaranya:

1. **Integrasi Nilai Moral dalam Kurikulum dan Pembelajaran**
Nilai-nilai etika sebaiknya dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama atau PPKn. Materi ajar perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan remaja saat ini agar relevan dengan pengalaman mereka dalam dunia digital.
2. **Penguatan Ketahanan Mental Remaja**
Dunia online sering memberikan tekanan emosional bagi remaja, sehingga pendidikan moral perlu memasukkan pendidikan kesehatan mental. Remaja harus dilatih mengelola stres dan kecemasan melalui pengembangan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dukungan dari lingkungan terdekat membantu menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan psikologis mereka.
3. **Peningkatan Kesadaran Privasi**
Remaja harus dibekali pemahaman praktis tentang perlindungan data pribadi dan etika bermedia sosial. Pembelajaran tentang langkah-langkah menjaga privasi, serta dampak jangka panjang ketika informasi pribadi tersebar, akan membuat mereka lebih berhati-hati dan bertanggung jawab saat berinteraksi di jagat maya.
4. **Pembentukan Karakter yang Kuat**
Pendidikan moral bertujuan membentuk sikap seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran sejak dini. Teladan dari orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat sangat menentukan, begitu pula kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melatih kemampuan berempati, kemandirian, dan jiwa tanggung jawab.
5. **Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pendidikan Moral**
Teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga sarana untuk menyebarkan nilai positif. Aplikasi edukasi, konten interaktif, dan kampanye etika di media sosial bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik bagi remaja.
6. **Keterlibatan dan Pengawasan Orang Tua**
Orang tua harus berpartisipasi aktif dalam aktivitas online anak-anak mereka, menggunakan alat pemantauan yang tersedia, dan mendiskusikan secara terbuka pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi di dunia digital.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa menghadapi tantangan besar di era digital, di mana generasi muda terpapar pada berbagai pengaruh negatif dari teknologi informasi. Hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai moral yang ditanamkan di dunia nyata dengan perilaku di ruang digital, terlihat dari tingginya angka remaja yang mengalami konten negatif (68%). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan dengan strategi inovatif, integratif, dan relevan agar mampu menjaga moralitas, persatuan, serta identitas bangsa Indonesia. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi menghadirkan peluang besar bagi penguatan pendidikan karakter melalui pemanfaatan media digital, e-learning, diskusi kritis, serta konten edukatif berbasis teknologi. Namun di sisi lain, era digital juga memunculkan tantangan serius, antara lain derasnya arus informasi yang sulit diverifikasi, maraknya penyebaran hoaks, degradasi nilai moral, rendahnya literasi digital, serta semakin minimnya

keterlibatan keluarga dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, PKn perlu dilaksanakan melalui strategi yang komprehensif, meliputi integrasi nilai moral dalam kurikulum semua mata pelajaran, penguatan ketahanan mental remaja, peningkatan kesadaran privasi digital, pembentukan karakter yang kuat melalui keteladanan keluarga, guru, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana inovatif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif, PKn dapat berperan efektif dalam menjaga identitas bangsa, memperkuat rasa nasionalisme, serta mempersiapkan generasi muda yang kritis, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika moral di era globalisasi digital

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65–76.
- Buaq, A., & Lorensius, L. (2022). Strategi penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*, 7(1), 55–68.
- Budi, P. (2023). *Implementasi pendidikan kewarganegaraan di era digital: Peluang dan tantangan*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(2), 99–112.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan RI. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Ismail, M., Rahman, T., & Putra, Y. (2021). *Inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menghadapi era digital*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/xxxxx>
- Nurhadi, D. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan: Membangun kesadaran sosial dan politik generasi muda*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri Sagala, K., & D. (2024). *Tantangan Pendidika Karakter Di Era Digital*. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(1), 1–8.
- Putri, A. A., Nurantika, M., Maulia, S. T., Jambi, U., Jambi -Muara, J., Bulian, K. M., 15, M., Darat, K., Jambi, L., Kota, K. M., & Jambi, J. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Generasi Milenial di Era Digital*. *Journal on Education*, 05(04), 13666–13673.
- Putri, D. P. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*. *AR RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Sanusi, A. (2019). *Literasi digital dan tantangan moral di era globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, H., & Iskandar, M. (2019). Pendidikan kewarganegaraan: *Strategi pembelajaran di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan*, 21(4), 456–469.
- Sutrisno, H. (2020). Nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan: *Pembentukan karakter bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 101–113.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(1), 78–89.
- Wibowo, H. (2023). *Pembelajaran berbasis proyek untuk membangun karakter bangsa*. Surabaya: Lembaga Pendidikan dan Pengajaran

